

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Gangguan kejiwaan atau gangguan mental saat ini masih menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia. Gangguan kejiwaan merupakan salah satu persoalan kesehatan utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Diperkirakan sekitar 22-23% atau sekitar 44 juta orang dewasa terdiagnosis menderita gangguan jiwa selama tahun tertentu. Gangguan jiwa biasa terjadi pada individu yang mengalami atau memiliki mental yang tidak sehat, hal ini diakibatkan dari goncangan-goncangan atau konflik batin yang ada dalam diri individu, serta pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Gangguan kejiwaan bisa mengenai setiap orang, tanpa mengenal umur, bangsa, agama, maupun sosial dimasyarakat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), secara sosial kurang bisa diterima ditengah masyarakat.¹

Selain kurang bisa diterima masyarakat, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) juga sering mendapat perlakuan yang tidak patut dari keluarganya. Seperti mengurungnya di gudang, pemasangan, memberi makanan bekas, dan tidak mengurusnya dengan baik layaknya manusia. Sehingga hal tersebut akan semakin mengganggu perkembangan jiwanya. Masyarakat modern yang sangat individualistis selalu penuh persaingan dan

¹ Mckenzie James, et. al., *Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC, 2006), 340.

kompetitif, sehingga banyak mengandung unsur-unsur eksplosif. Sebagai akibatnya banyak masyarakat yang mengalami rasa cemburu, iri hati, dan tekanan batin yang mengganggu keseimbangan jiwanya.²

Selain itu, masih sedikit dari masyarakat yang mengenal istilah ODGJ, sering kali masyarakat menganggap orang yang berjalan dengan baju yang kotor, berbicara sendiri, melakukan tindakan aneh, seperti memanjat tiang listrik atau berteriak-teriak dan tertawa sendiri, masyarakat lebih mengenal Orang Dengan Gangguan Jiwa dengan sebutan “gila”.³ Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014, orang dengan gangguan jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.⁴

Berbagai upaya penanganan telah dilakukan, termasuk memberi pelayanan dan rehabilitasi untuk orang yang mengalami gangguan jiwa seperti melakukan pemeriksaan secara medis maupun rehabilitasi non-medis seperti pengobatan dengan terapi ruqyah, terapi dzikir, dan melakukan pembinaan atau konseling.⁵ Di dalam Islam dijelaskan jika perilaku manusia bisa diubah dan berbalik arah. Karenanya, terapi hati dari segala jenis

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 9.

³ Gustinus Sipayung, *Hati-hati Mengatakan Anda Tidak Sakit Jiwa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 81-82.

⁴ <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2014/uu18-2014bt.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2020.

⁵ Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

penyakitnya adalah hal yang mungkin terjadi. Islam juga telah datang dengan ilmu kedokterannya untuk bisa mengobati hati dari penyakitnya hingga bisa kembali normal. Dengan hati yang baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan, rusaknya hati berimplikasi pada rusaknya seluruh tubuh.⁶

Di Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, terdapat sebuah lembaga terapi Badan Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali yang bersertifikat resmi dari pemerintah sehingga keberadannya dapat dipertanggung jawabkan. Lembaga ini dipercaya bertahun-tahun melakukan praktek penanganan gangguan jiwa atau psikologis. Di samping sebagai tempat terapi penyembuhan gangguan kejiwaan, Badan Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali juga merupakan lembaga pendidikan. rata-rata pasien yang telah sembuh tidak segera kembali pulang ke rumah asal, tetapi menetap di sana untuk menuntut ilmu sebagai santri, ada juga yang tinggal di sana menetap di sana sebagai pembantu terapis atau sebagai *abdi ndalem*.⁷

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren Al-Ghozali, menjelaskan sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Ghozali memberikan pembelajaran bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan mengajarkan mereka mengaji. Tujuan dari mengajarkan mengaji ini adalah agar ODGJ dapat mengisi waktu luangnya dengan hal yang

⁶Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*", (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), 65.

⁷ Siti Fatimah, "Penerapan Zikir Terhadap Penderita Gangguan Alkoholisme (Studi Kasus Di Badan 'Amaliyah Rohani Pondok Pesantren Al-Ghozali Desa Duwet Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)", 1 (Juni 2017), 31.

bermanfaat. Tidak hanya sekedar mengaji namun pengurus pondok juga memperhatikan tentang permasalahan bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an pada ODGJ dengan melihat benar salah pada tajwidnya menggunakan metode EBTA Iqro 6 serta hafalan surat-surat pendek.⁸

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam, karena sebagai kunci utama dalam pelaksanaan ibadah dari setiap muslim adalah mampu dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat suci Al-qur'an. Dari hal tersebutlah seorang muslim dan muslimah seharusnya mampu untuk membaca dan menghafalkan kitab suci Al-qur'an dengan baik dan benar, dan ketika seorang muslim tidak mampu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an maka dampak yang timbul adalah menghambat seseorang dalam beribadah.⁹

Menurut Hodgson, membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan

⁸ Minhajjudin, pengurus pondok pesantren Al-Ghozali, Kediri, 23 Juli 2020.

⁹ Rama Joni, et. al., "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa", *JOEAI*, 1(Juni, 2020), 60.

tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, pemahaman kreatif.¹¹

Menurut pendapat pengurus pondok pesantren Al-Ghozali yang mengajarkan ODGJ mengaji menjelaskan jika kemampuan membaca Al-Qur'an beberapa ODGJ bisa dikatakan cukup baik, walaupun pada dasarnya ada beberapa diantara ODGJ yang juga kesulitan untuk mengenal huruf hijaiyah. Jika diprosentasekan 50% ODGJ memiliki kemampuan membaca Al-quran dengan baik dan benar.¹² Namun berdasarkan hasil dari observasi yang didapat masih banyak ODGJ yang kurang memperhatikan panjang pendek bacaan saat membaca Al-Qur'an, serta beberapa dari ODGJ lainnya

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 7.

¹¹ Ibid., 9

¹² J, guru ngaji di pondok pesantren Al-Ghozali, Kediri, 18 September 2020.

masih kesulitan untuk mengenali tajwid, serta salah dalam melafalkan makhorijul huruf.¹³

Selain permasalahan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an ada juga permasalahan dengan gangguan fungsi kognitif pada ODGJ. Permasalahan pada gangguan jiwa berhubungan dengan respon fisiologis yang berkaitan dengan struktur fisiologis yang meliputi fungsi saraf, hormon, anatomi, kimia saraf dimana diketahui bahwa otak memiliki reseptor khusus terhadap benzodiazepin. Regulasi tersebut berhubungan dengan aktivitas *neurotransmitter gamma amnio butyric acid* (GABA) yang mengatasi aktifitas neuron otak. Hal ini sering disebut sebagai penurunan fungsi kognitif berhubungan juga dengan penurunan metabolisme oksidatif otak yang menyebabkan perubahan neurotransmitter di daerah prefrontal dan subkortikal. Serta terjadi penurunan kolinergik dan peningkatan aktivitas dopaminergik, pada saat kadar serotonin dan kadar *gamma amnio butyric acid* yang bermakna.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan David Adrian Gultom menjelaskan jika Skizofrenia atau orang dengan gangguan jiwa sering mengalami hendaya kognitif (yaitu berpikir konkrit, gangguan dalam merespon informasi). Beberapa penelitian membuat sub-kategori simtom gangguan skizofrenia terdiri dari 5 dimensi yaitu: simtom positif, simtom

¹³ Observasi, di pondok pesantren Al-Ghozali, 18 September 2020.

¹⁴ Suwardianto, H. "Level Of Perception Emergency Skills In Youth Red Cross". *Journal Of Nursing Practice*, 1 (2018), 22.

negatif, sistem kognitif, simtom agresif dan permusuhan, *mood* depresif atau cemas. Simtom kognitif yang paling umum terganggu dan paling berat pada skizofrenia termasuk hendaya dalam kemampuan untuk berbicara spontan, masalah dalam membuat daftar atau urutan suatu peristiwa dan hendaya dalam fungsi eksekutif (atensi, konsentrasi, prioritas dan/ mengatur perilaku berdasarkan petunjuk sosial). Diantara kelima manifestasi klinis tersebut, sesungguhnya disfungsi kognitif merupakan simtom utama skizofrenia.¹⁵ Menurut penelitian Talreja dkk di RSUD Dhiraj India tentang fungsi kognitif pada skizofrenia dan hubungannya dengan faktor sosiodemografik, didapati hasil bahwa 70% pasien skizofrenia mengalami disfungsi kognitif untuk atensi, konsentrasi, memori, bahasa, dan fungsi eksekutif.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan hasil jika penurunan fungsi kognitif pada ODGJ di pondok pesantren Al-ghozali dapat dikategorikan rendah, karena beberapa pasien atau ODGJ mengatakan jika mereka sadar ketika sedang berhalusinasi ataupun mereka juga sadar ketika pikiran mereka mulai kosong. Pondok pesantren Al-Ghozali yang berada di Desa Duwet Kec. Wates Kab. Kediri Jawa Timur. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1963 yang didirikan oleh Almarhum Kyai Haji Badrus Soleh. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang menerima santri untuk belajar agama dan pendidikan formal. Pondok ini menerima

¹⁵ David Adrian Gultom, "Gambaran Fungsi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia", Skripsi dipublikasikan, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2017, 1.

¹⁶ Talreja BT, Shah S, Kataria L. "Cognitive function in schizophrenia and its association with socio-demographics factors," *Ind Psychiatry J.* 22 (2013), 47-53.

santri yang memiliki gangguan jiwa dan para pecandu narkoba atau lebih tepatnya pondok ini ialah tempat rehabilitasi berbasis pondok pesantren. Salah satu penerus tonggak kepemimpinan pondok pesantren Al-Ghozali yaitu Bapak Minhajudin.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran kemampuan membaca ebta iqro jilid 6 dan kemampuan fungsi kognitif orang dengan gangguan jiwa di pondok pesantren Al-Ghozali Kediri. Dimana peneliti menawarkan subjek dan objek pembaruan di dalam dalam penelitian ini, yang sebelumnya belum pernah dikaji dalam penelitian lain. Dari penjelasan dan penemuan di lapangan yang menyokong alasan peneliti untuk mengambil subjek orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di pondok pesantren Al-Ghozali Kediri. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengkaji permasalahan yang menekan pada gambaran kemampuan membaca EBTA Iqro' jilid 6 dan kemampuan fungsi kognitif pada ODGJ dengan judul “Gambaran Kemampuan Membaca Ebta Iqro Jilid 6 Dan Kemampuan Fungsi Kognitif Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri”.

¹⁷ Nurul Muna, “Kepedulian terhadap Pribadi yang Tersisihkan”, Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/nurulmuna/5a410ac1ab12ae46fa507362/kepedulian-terhadap-pribadi-yang-tersisihkan?page=all>, 26 Desember 2017, diakses pada tanggal 22 Februari 2021.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri?
2. Bagaimana gambaran kemampuan fungsi kognitif pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri?

C Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan fungsi kognitif pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri.

D Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan manfaat pada ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi dan memberi gambaran mengenai “kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 dan kemampuan fungsi kognitif pada orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri”.

- b. Dapat mengembangkan keilmuan psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi islam.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan deskriptif tentang perkembangan membaca EBTA Iqro jilid 6 dan fungsi kognitif orang dengan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri.
- d. Memperkaya jenis program bimbingan yang sesuai dengan kondisi orang dengan gangguan jiwa di Pondok tersebut, khususnya yang mengarahkan pada kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 dan fungsi kognitif orang dengan gangguan jiwa.

2. Secara praktis

- a. Bagi IAIN Kediri khususnya program studi Psikologi Islam dapat menjadi gambaran tentang disiplin ilmu Psikologi.
- b. Bagi Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri, semoga menjadi bahan masukan Pondok Pesantren Al-Ghozali Kediri agar menjadi lebih baik.
- c. Bagi peneliti
 - 1) Dapat memperdalam pengetahuan dan sarana latihan dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
 - 2) Mengaplikasikannya dalam keidupan sehari-hari.

- d. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pembanding untuk penelitian berikutnya agar lebih maksimal dalam melaksanakan penelitian.

E Telaah Pustaka

1. Renata Komalasari. Penelitian ini bertujuan membuktikan efektivitas terapi stimulasi kelompok (TSK) dengan 14 sesi terhadap peningkatan fungsi kognitif di Kelurahan Binong, Tangerang, Indonesia. Sebanyak 43 orang mengikuti skrining demensia dengan *Mental State Examination* (MMSE) rentang. Jumlah responden yang mengikuti pretest 24 orang. *Attrition rate* responden mencapai 79,1%. Hanya lima responden mengikuti TSK hingga pos-tes. Kendati ada kenaikan skor MMSE pre- dan pos-tes secara keseluruhan ($p=0,080$; $\alpha=0,05$) dan tidak ada perbedaan pre dan pos-tes untuk tiap domain fungsi kognitif.¹⁸

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimental, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut berfokus pada skrining demensia, sedangkan penelitian

¹⁸ Renata Komalasari, "Domain Fungsi Kognitif Setelah Terapi Stimulasi Kognitif", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 17 No. 1 (2014), 11.

peneliti berfokus pada EBTA Iqro jilid 6 dan fungsi kognitif. Dan juga letak penelitian tersebut berada di Tangerang, sedangkan penelitian peneliti berada di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

2. Desi Purnama Sari dan Sri Maryatun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi Eksperimen* dengan bentuk rancangan *Non-Equivalent Control Group* dengan *Pre* dan *Post Test*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 klien dimana dibagi 18 untuk kelompok kontrol dan 18 untuk kelompok intervensi yang diperoleh dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner interaksi sosial dari Nyumirah yang sudah diuji validitas dan realibilitasnya dan *activity daily living* menggunakan Indeks Barthel dan analisis data bivariant menggunakan analisis data t-test berpasangan, uji *wilcoxon* dan uji *mann whtiney*. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa ada pengaruh kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *p value* $(0,055) > 0,05$ (α). Dan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa ada pengaruh terhadap kemampuan *Activity Daily Living* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *p value* $0,013 < 0,05$ (α).¹⁹

¹⁹ Desi Purnama Sari dan Sri Maryatun, "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan *Activity Daily Living* Klien Isolasi Sosial Di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang dengan Gangguan Jiwa", *Seminar Nasional Keperawatan "Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru"* Tahun 2020, 148.

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimental, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut menggunakan kuesioner, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan modul dan alat tes.

3. Septirina Rahayu, et. al. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah memaparkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis setelah latihan terapi kognitif dan psikoedukasi keluarga. Metode yang digunakan adalah studi kasus, pasien yang dikelola sebanyak 20 orang dengan karakteristik pasien berjenis kelamin wanita, berusia 25 sampai 60 tahun. Pendekatan teori adaptasi Roy digunakan oleh penulis karena penerapan intervensi pada teori ini berfokus pada mengubah stimulus yang dialami oleh pasien dan bukan pasiennya, sehingga perawatlah yang meningkatkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga pasien dapat meningkatkan kesehatan, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan perubahan pada lingkungannya. Hasil penanganan kasus menunjukkan terjadinya penurunan tanda gejala serta peningkatan kemampuan pasien 80% setelah diberikan tindakan keperawatan ners

dan ners spesialis berupa terapi kognitif dan peningkatan kemampuan keluarga (72%) setelah pemberian terapi psikoedukasi keluarga.²⁰

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Karakteristik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perempuan, sedangkan dalam penelitian peneliti adalah laki-laki. Subyek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pasien harga diri rendah kronis, sedangkan dalam penelitian peneliti ODGJ yang masih dalam masa rehabilitasi di pondok pesantren.

4. Nony Helena Catharina Daulima, et. al. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman kepala keluarga paska pasung dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendekatan fenomenologi diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman kepala keluarga. Sejumlah enam orang berpartisipasi dalam penelitian ini yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kemudian dianalisis dengan metode Colaizzi. Tiga tema dihasilkan dalam penelitian ini yaitu harga diri rendah sebagai respons perubahan peran paska pasung, penurunan

²⁰ Septirina Rahayu, et. al., "Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga", *Journal Educational of Nursing (JEN)*, Vol. 2 No. 1 (2019), 39.

kapasitas diri sebagai hambatan pemenuhan kebutuhan finansial keluarga, dan pemanfaatan dukungan sosial dan spiritual dalam pengembalian kepercayaan diri. Pasung berdampak pada penurunan kemampuan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menjalankan peran sebagai kepala keluarga.²¹

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah dengan wawancara mendalam, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan wawancara, observasi, modul, dan alat tes MMSE. Subyek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ODGJ pasca pasung yang berperan sebagai kepala keluarga, sedangkan dalam penelitian peneliti ODGJ yang masih dalam masa rehabilitasi di pondok pesantren.

5. Rima Rizki Angraini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. Menggunakan metodologi penelitian kuantitatif deskriptif,

²¹ Novy Helena Catharina Daulima, "Penurunan Kemampuan Kepala Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga : Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa Paska Pasung", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 22 No. 2 (2019), 139.

dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 29 orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan menggunakan skala Guttman dengan alternatif jawaban ada, tidak dan ya. Dari hasil di atas diketahui bahwa persepsi atau sikap orang tua tentang reaksi yang terjadi dengan adanya ABK diterima 34,4%, persepsi orang tua tentang cara menghilangkan sikap negatif terhadap ABK 86,2%, persepsi tentang orang tua asuh berkembang menjadi positif. Sikap terhadap ABK 58,7%, persepsi orang tua tentang kebutuhan ABK yang pada dasarnya tidak berbeda dengan anak non ABK 48,2%, persepsi orang tua terhadap perangkat peran ABK 34,4%, persepsi orang tua tentang kebutuhan ABK untuk pembinaan pelaksanaan kepada orang tua ABK 44,9%.²²

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subyek yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus, sedangkan dalam penelitian peneliti ODGJ yang masih dalam masa rehabilitasi di pondok pesantren. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut menggunakan kuesioner, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan modul dan alat tes. Variabel dalam penelitian tersebut adalah persepsi, sedangkan dalam

²² Rima Rizki Anggraini, "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (*Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok*)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 2 No. 1 (2013), 258.

penelitian peneliti adalah kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 dan fungsi kognitif.

6. Lina Amellia, et. al. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Iqro' modifikasi di Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh dalam mengenal huruf hijaiyah ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-experimental one group pretest-posttest design. Teknik yang digunakan dalam analisis data menggunakan pengolahan data tes awal dan tes akhir (pre-test posttest), uji normalitas, uji homogenitas, pengujian hipotesis serta pengambilan kesimpulan. Subjeknya adalah seluruh anak Kelompok Bermain PAUD Melati Banda Aceh, sedangkan instrumen penelitiannya adalah lembar tes pre-test dan posttest. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efektif metode Iqro' modifikasi dengan teknik pembiasaan terhadap hasil belajar mengenal huruf hijaiyah KB PAUD Melati Banda Aceh.²³

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksperimental, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan metode Iqro modifikasi, sedangkan dalam

²³ Lina Amellia, et. al., "Efektivitas Metode Iqro' Modifikasi Dengan Teknik Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini Di KB PAUD Melati Banda Aceh", *Jurnal*, Vol. 3 No. 2 (2017), 70.

penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan Iqro biasa dan berfokus pada EBTA jilid 6. Subjek yang digunakan adalah kelompok bermain pada usia PAUD Melati di Banda Aceh, sedangkan dalam penelitian peneliti ODGJ yang masih dalam masa rehabilitasi di pondok pesantren.

7. Kuswoyo. Teori belajar yang sangat populer saat ini adalah teori behavioristik, teori ini mencoba meneliti perilaku manusia karena perilaku merupakan aspek konkrit yang dapat diukur keberadaannya. Dari analisis sederhana yang sudah dilakukan, bahwa teori belajar behavioristik sangat berperan dalam metode Iqra' KH. As'ad Humam. Karakteristik-karakteristik teori behavioristik sangat jelas tergambar pada metode Iqra', seperti bersifat molekuler, environmentalis, mekanistik, bertinjauan historis, adanya transfer belajar, analogi bukan analisis, dan lain sebagainya.²⁴

Perbedaannya, penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literature, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian mencari peran teori behavioristik dalam metode Iqro, sedangkan penelitian peneliti melihat kemampuan membaca EBTA Iqro jilid 6 dan kemampuan fungsi kognitif pada ODGJ.

²⁴ Kuswoyo, "Metode Iqra' K.H. As'ad Humam Perspektif Behavioristik", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2 No. 1 (2014), 122.